

**PENCIPTAAN TOKOH *PRIA DENGAN BAJU KEMBANG – KEMBANG*  
DALAM NASKAH *BUNGA DALAM MULUT*  
KARYA LUIGI PIRANDELLO TERJEMAHAN LADY LESMANA**

**Firdaus Adi Sucipto**

Jurusan Teater

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta

Telp. 085799281382 E-mail: firdausadisucipto@gmail.com

**ABSTRAK**

Pertanyaan mengenai eksistensi manusia di antara manusia yang lain atau terhadap makhluk lain, sudah sejak dahulu dipertanyakan. Dalam dunia di mana semuanya mempertanyakan orang menemukan dirinya sendiri dan kecewa, tanpa iman dan kepercayaan. Pertanyaan itu kini tidak hanya sebatas diwujudkan dengan pertanyaan belaka, tapi juga dalam bentuk lain seperti karya sastra. Seorang penulis yang berasal dari Itali bernama Luigi Pirandello adalah salah satu penulis yang karya-karyanya selalu mempertanyakan mengenai kontak dengan realitas, mencari dan mengambil catatan dari kontras realitas-penampilan, penulis pergi mencari penyebab kontras ini menggali ke dalam jiwa manusia terhadap semua objek yang ada di luar manusia tersebut. Salah satu karyanya yang mempertanyakan mengenai eksistensi atau keberadaan adalah naskah "*The Man with The Flower in His Mouth*" yang sudah diterjemahkan oleh kelompok Teater Matahari dan diubah judulnya menjadi *Bunga Dalam Mulut*. Dalam karya ini, pertanyaan eksistensial itu berpusat pada tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*, seorang pria yang menderita penyakit *Epitelioma* yang biasa disebut kanker sel jaringan dan hidupnya tidak lama lagi.

Kata kunci: Eksistensi, Luigi Pirandello, *Bunga Dalam Mulut*, Tokoh, *Epitelioma*

**ABSTRACT**

*The question of human existence among other human beings or against another, long ago questioned. Started by the Greek philosophers and then continued by the thinkers at the time of the next, the question of existence continues to grow. The question is now not only limited realized by mere question, but also in other forms such as literature. A writer of Italian origin named Luigi Pirandello is one of the authors whose works have always disputed the existence of humanity against all objects that exist outside of the human being. One of his works were questioned regarding the existence or whereabouts is "The Man with the Flower in His Mouth" which has been translated by Theatre Matahari and changed its title to Bunga dalam Mulut. In this work, the existentialist questions centered on the store's Clothing Men with blossoms, a man who suffered Epitelioma as usual called cell cancer pain and live no longer.*

*Keywords: Existence, Luigi Pirandello, Bunga Dalam Mulut, Character, Epitelioma.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit merupakan momok bagi sebagian orang dari tahun ke tahun, ketika seorang menderita suatu penyakit yang ringan atau pun berat, tentu mereka memiliki perasaan tidak percaya diri, kekecewaan terhadap hidupnya, putus asa, dan pesimis dalam segala hal yang akan dilakukan, dan tentunya mereka selalu mengurung perasaannya tersebut kepada orang yang ada di dekatnya maupun orang yang baru mereka kenal.

Pada sebagian orang sangat memikirkan dan mengkhawatirkan tubuh dari hal-hal lainnya, dan ini terjadi di sepanjang waktu. Daftar kekhawatiran yang mungkin dapat kita sebut di sini: AIDS, kecantikan, flu, ketulian, kematian, wajah, kegemukan, rambut, rasa sakit, berat badan, seks, dan tahi lalat. Identitas tubuh dan diri mungkin diilustrasikan paling jelas oleh perubahan tubuh. Konsep-diri berubah, sering sekali secara dramatis, pada saat pubertas, kehamilan, dan menopaus. Perubahan-diri ini secara khusus tampak jelas jika terjadi secara tiba-tiba dan tidak diharapkan: serangan jantung, stroke, atau amputasi-dada, atau kecelakaan yang membuat kita kehilangan kaki atau tangan, atau luka di wajah, karena wajah adalah simbol diri yang utama. Indera seseorang sangat bergantung kepada tubuh, ini sering kali tidak sungguh – sungguh diperhatikan sampai akhirnya terjadi perubahan – perubahan pada tubuh, atau tubuh terancam kematian. Pada akhirnya identitas tubuh dan diri kita bersifat total: kita tidak dapat mengatakan “saya baik-baik saja”, namun tubuh sedang sakit.<sup>1</sup>

Luigi Pirandello mengembangkan seninya dari iklim kekecewaan mendalam akan sejarah dan budaya. Dijiwai oleh keperluan yang luar biasa untuk lepas dari segala ketentuan yang pasti. Tanpa ampun Pirandello membongkar setiap bagian rujukan yang terasa mengada – ada. “*The Man with The Flower in His Mouth*” yang sudah diterjemahkan oleh kelompok Teater Matahari dan diubah judulnya menjadi *Bunga Dalam Mulut*, merupakan salah satu karya Pirandello yang cukup terkenal pada akhir abad ke 19 sampai awal abad ke 20. Berawal dari kejadian itu, penulis tertarik mengangkat naskah *Bunga Dalam Mulut* karya Luigi Pirandello.

Kisah tersebut berawal di kedai kopi, tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sedang duduk di kursi dan ada tokoh pelanggan yang ketinggalan kereta api, dan mereka pun berbincang-bincang tentang keluarga mereka, terutama tentang kenikmatan kehidupan. Tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* mempunyai kanker di mulutnya, dia menginginkan kesendirian disisa-sisa hidupnya, namun istrinya selalu mengikutinya dimanapun dia pergi, dan kejadian itu pun membuat dia resah. Ditinjau dari kisah tersebut, ia mempunyai kemauan untuk mempertanyakan dalam dirinya dan di luar dirinya. Perasaan bebas tanpa memikirkan secara

---

<sup>1</sup>Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*, Yogyakarta (2007) hlm. 2 – 3.

mendalam dalam dirinya, mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi dia mempunyai kesadaran bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* memiliki emosi yang begitu banyak untuk menghadapi cobaan disisa-sisa akhir hidupnya. Proses pencarian karakter tokoh tersebut tidak mudah untuk mencapai emosional tokoh ini. Maka dari itu, tokoh ini memang tidak terlalu *show* permainan luarnya, akan tetapi ia *show* kedalaman emosi dirinya. Itulah sebabnya tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* layak dijadikan studi keaktoran.

## **B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan**

### **1. Rumusan Penciptaan**

Tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* mempunyai beban dalam hidupnya. Dia ingin menjalani sisa akhir hidupnya dengan kesendirian tanpa didampingi orang lain bahkan istrinya sendiri. Dari inti cerita yang telah dijelaskan, maka fokus kajian penciptaan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* karya Luigi Pirandello mendapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses analisis naskah *Bunga Dalam Mulut* berdasarkan penciptaan karakter tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*.
- b. Apa metode latihan untuk menciptakan karakter tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*.

### **2. Tujuan Penciptaan**

Melalui sebuah ide seorang pengkarya muncul sebagai motivasi yang dibarengi tujuan mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini ialah:

- a. Untuk menciptakan karakter tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* berdasarkan analisis naskah *Bunga Dalam Mulut*.
- b. Untuk menciptakan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* secara detail dan utuh.

## **C. Landasan Teori**

Pada dasarnya, aktor merupakan seorang seniman yang mengekspresikan dirinya sendiri dalam sebuah pertunjukan dengan mendefinisikan kembali tentang pengalaman hidup, atau realita baru yang berkembang, tetapi lebih peka dari kehidupannya sendiri. Aktor merupakan darah daging sebuah pementasan, “Tindak tanduk para pemain drama di atas pentas biasanya disebut ‘akting’...”<sup>2</sup>.

Hal ini merupakan media ungkap utama dalam seni teater. Gerak laku ini dapat berupa bahasa verbal ataupun bahasa non-verbal. Akting inilah yang lalu menjadi kendaraan pengantar imaji penonton tentang pesan yang ingin disampaikan sebuah pertunjukan teater. Mampu tersampaikan atau tidak sebuah pesan dari sebuah pementasan tergantung pada kematangan persiapan seorang aktor untuk menyampaikan simbol/tanda kepada penonton. Hakikat seni peran adalah

---

<sup>2</sup> Bandem, I Made dan Sal Murgianto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta (1996) hlm. 09.

meyakinkan (*make believe*), dan jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup.<sup>3</sup>

Pernyataan di atas memperkuat metode yang telah dicetuskan oleh Constantin Stanilavsky dalam membangun tokoh yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan *acting* dari dalam (*inner act*). Stanilavsky berusaha menemukan *acting* realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah *acting* yang sebenarnya, tidak dibuat – buat, wajar, dan jujur.<sup>4</sup>

Seorang aktor yang berada di atas panggung, hidup di dalam atau di luar dirinya. Ia menghayati suatu kehidupan yang sejati atau imajiner. Kehidupan abstrak ini memberikan sumber bahan yang tiada batasnya bagi pemusatan perhatian dalam kita. Tetapi ia tidak mudah dimanfaatkan, karena sangat rapuh, dan benda – benda padat di sekitar kita di atas panggung memerlukan perhatian yang sudah terlatih, tetapi objek imajiner memerlukan kekuatan memusatkan fikiran yang jauh lebih berdisiplin. Perhatian “dalam” atau *inner act* sangat penting bagi seorang aktor, karena sebagian besar kehidupan tokoh berlangsung dalam dunia imajiner, dan tujuan seorang aktor ialah mempergunakan tekniknya untuk merubah lakon menjadi aktualitas teater, dan proses tersebut memainkan ruang imajinasi peran yang sangat penting sekali. Emosi aktor dalam memainkan perannya sangatlah penting, karena hal tersebut salah satu kunci untuk menjembatani emosi penonton agar memahami apa yang dirasakan oleh aktor tersebut. Keindahan, daya tarik dan pesona tidaklah terletak pada dialog, tetapi terletak dalam arti yang terletak di belakang dialog – dialog tersebut, di dalam jeda atau pause, dalam pandangan para aktor, dalam cara mereka mempermainkan emosi tokoh.<sup>5</sup> Untuk mewujudkan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*, penulis lebih menitik beratkan pada pendekatan pemeranan dengan menggunakan teori Stanislavski. Kehidupan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* adalah kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani oleh manusia pada umumnya, tidak ada perilaku yang dlebihkan (*hyperbol*).

Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut maka teori Stanislavsky dirasa mampu untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*. Selain ingin menghadirkan pertunjukan teater juga untuk melihat kerja aktor dalam memerankan tokoh lain terlepas dari kehidupan dan karakteristik hidupnya sehari – hari, landasan ini juga didukung dengan tulisan Stanislavsky yaitu:

Impuls terhadap realisme menurut Stanislavsky nampak tidak semata – mata didasarkan pada keinginan untuk meniru realita, dan nampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih *mewujudkan* alam, untuk *mengharapkan* susunan realita

---

<sup>3</sup> Nano Riantiarno, *Kitab Teater*. Jakarta (2011) hlm. 107.

<sup>4</sup> Constantin Stanislavsky, *Membangun Tokoh*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta (2008) hlm. 25.

<sup>5</sup> Constantin Stanislavsky, *My Life in Art*, Pustaka Kayutangan. Malang (2006) hlm. 113 – 114.

yang kita miliki dalam hidup, suatu kenyataan yang kita inginkan secara pasti karena ia “lain” dan teater merupakan penciptaan suatu ilustrasi realita. Bagi seorang aktor, ada perbedaan krusial antara hanya mengekspresikan diri sendiri dan menggunakan diri sendiri untuk mengekspresikan kebenaran sebagaimana ditemukan dalam keadaan tertentu. Penekanan kejujuran dalam seni peran telah mengandung pengertian bahwa apa yang harus di perbuat aktor adalah memproyeksikan perasaan-perasaannya melalui peran, mengubah suatu tokoh menjadi suatu kopi salinan diri.<sup>6</sup>

#### D. Metode Penciptaan

Pada dasarnya Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>7</sup>

Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah – langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain :

##### 1. Analisis Naskah

Analisis dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang semua bagian yang membentuk karakter tokoh. Melalui analisis struktur dan tekstur langkah aktor maupun semua substansi teater yang terlibat akan lebih terarah demi menciptakan satu kesatuan pentas yang utuh.

##### 2. Proses Berlatih

Proses ini adalah tahapan actor untuk mengaplikasikan semua rancangan yang telah diciptakan. Proses ini lebih memfokuskan persiapan aktor untuk menciptakan karakter atau watak tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang sesuai. Adapun pelatihan khusus yang akan dilakukan sebagai berikut:

###### a. *Reading*

Dalam bahasa Indonesia berarti membaca. Membaca merupakan tahapan untuk mengerti cerita yang ada dalam naskah lakon. Membaca naskah lakon secara berulang kali, seorang aktor akan mendapat banyak informasi untuk mewujudkan tokoh yang hendak diperankan.

###### b. Melatih matrik – matrik yang ada di tubuh

Proses ini untuk melatih setiap gerakan-gerakan kecil maupun besar yang dihasilkan oleh tubuh dan otot-otot, sehingga mampu untuk mendukung dan memperkuat karakter tokoh yang diciptakan.

---

<sup>6</sup> John Harrop, Sabin R. Epstein, New Jersey, Prantice Hall, Engglewood Cliffs. *Acting With Style/Akting (Teater) dengan Gaya* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta (1990) hlm. 13 – 15.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet.II, Balai Pustaka. Jakarta (2002) hlm.740.



c. Mencoba naskah lain

Proses ini dilakukan untuk mendapatkan kesan dan efek dalam berlatih tanpa ada kesepakatan berdialog dengan lawan main.

d. Menyumpal kapas di mulut

Proses ini untuk menciptakan efek perasaan tokoh, melalui irama bicara tokoh, nada dan intonasi serta artikulasi yang keluar saat berbicara.

e. Introgasi

Dalam proses ini aktor akan memakai emosi, perasaan, pemikiran, latar belakang tokoh dan masalah-masalah yang ada pada tokoh yang kemudian bertemu dengan beberapa orang yang dikenal dan tidak dikenal.

f. Pembentukan Tokoh

Aktor hidup, meratap, tertawa di atas panggung, tapi ketika meratap dan tertawa itu, ia mengamati airmata dan kegembiraannya sendiri. Kehidupan ganda inilah, keseimbangan antara kehidupan dan permainan peran inilah yang memunculkan seni.<sup>8</sup> Proses ini merupakan kemampuan aktor untuk mengetahui bagaimana membelah diri sendiri ketika beracting, dan menjadi tokoh dengan tetap sadar apa yang dilakukannya.

## E. Pembahasan dan Hasil

Lakon merupakan susunan – susunan peristiwa yang disampaikan kembali dengan laku melalui perantara benda hidup (manusia) atau benda tidak hidup (boneka, wayang) sebagai pemain, selain memberi inspirasi kepada kreator naskah lakon juga merupakan sumber ide-ide laku bagi seorang aktor, dan mensuplay kata-kata yang harus diucapkan oleh si aktor.<sup>9</sup> Oleh karena itu perlu dilakukan analisis untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang tokoh yang akan diciptakan. Analisis tersebut merupakan penyelidikan terhadap kesatuan peristiwa (waktu, tempat, dan lakon) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab – musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Jadi analisis lakon *Bunga Dalam Mulut* dapat disimpulkan bahwa; analisis lakon merupakan proses penggalian informasi melalui naskah drama atau tokoh yang terdapat dalam naskah tersebut, untuk memperoleh kebenaran laku tokoh dalam naskah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karakter tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang berbeda dengan aktor yang sebelumnya menciptakan tokoh ini juga. Jika dikaitkan dengan tugas seorang aktor, maka analisis yang digunakan akan berfokus pada tokoh yang akan diperankan.

### A. Analisis Struktur Lakon *Bunga Dalam Mulut* Karya Luigi Pirandello

Proses ini membantu pembedahan naskah agar dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap proses pencarian dan penciptaan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*. Struktur dapat berarti sebuah susunan dari suatu objek. Paul M. Lovitt mengemukakan bahwa adegan dalam lakon merupakan hubungan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan, dan unsur-unsur penting yang membina

---

<sup>8</sup> Stanislavsky, *Op. Cit.*, hlm. 213 – 214.

<sup>9</sup> Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*. Studiklub Teater Bandung dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamadia Multiprakarsa, Bandung (1998) hlm. 55.

struktur sebuah drama yakni; tema dan amanat, alur (*plot*), penokohan (karakteristik, perwatakan), konflik, serta setting.<sup>10</sup> Dalam hal ini konflik akan dipaparkan dalam alur, mengingat substansi ini termasuk di dalamnya. Adapun struktur dari sebuah naskah drama yang perlu dianalisis sebagai berikut:

### 1. Tema

Tema secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencangkup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama.<sup>11</sup> Tema yang terdapat dalam naskah *Bunga Dalam Mulut* karya Luigi Pirandello adalah “*Perasaan kesepian, kekosongan, kerinduan, dan takut kehilangan dalam diri seseorang diambang kematian karena suatu penyakit*”.

### 2. Alur (*Plot*)

Merupakan rangkaian peristiwa satu sama yang lain dihubungkan dengan hukum sebab – akibat, sehingga peristiwa demi peristiwa saling mengikat dan akan mampu membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan, juga memiliki tujuan untuk mengungkapkan buah pikirannya secara khas.<sup>12</sup> Hubungan sebab dan akibat yang dimaksudkan juga berlaku pada sebuah naskah drama. Naskah *Bunga Dalam Mulut* juga mempunyai hubungan sebab – akibat yang kemudian membentuk rangkaian – rangkaian kejadian yang saling terhubung.

Ketika menyaksikan sebuah pertunjukan atau membaca sebuah karya sastra baik itu cerpen, novel, ataupun naskah drama, alur dapat diketahui dengan mengerti rangkaian peristiwa yang ada di dalamnya. M.H. Abraham dalam *Aglossary of Literary Terms*, mengemukakan bahwa alur (*plot*) dalam sebuah lakon tidak hanya bersifat verbal (diucapkan secara lisan lewat cakapan) tetapi juga bersifat gerak fisik.<sup>13</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa seorang penonton dapat mengetahui alur dari sebuah pertunjukan melalui apa yang dilakukan aktor diatas pentas. Jika hal tersebut dapat tampak dalam penokohan, maka antara gerak tokoh dan karakterisasi (perwatakan) harus saling mengisi dan menunjang satu sama lain. Artinya, ada saling ketergantungan antara alur dan perwatakan. Keterkaitan inilah yang nantinya akan membentuk alur dramatik sebuah pertunjukan.

Adapun rangkaian – rangkaian peristiwa yang digunakan dalam naskah *Bunga Dalam Mulut* karya Luigi Pirandello mempunyai alur maju (progresif *plot*). Alur maju yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal sampai akhir cerita.<sup>14</sup>

Tahapan alur tersebut tergambar secara dramatik sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Soediro Satoto, *Analisis Drama dan teater Jilid 1*, Yogyakarta (2012) hlm. 09.

<sup>11</sup> Cahyaningrum Dewojati, *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media (2012) hlm. 177.

<sup>12</sup> Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater*, Rekayasa Sains. Bandung (2006) hlm. 21.

<sup>13</sup> Satoto, *Op. Cit., Jilid 1*, hlm. 44.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 50.

**a. Eksposisi atau Perkenalan**

Eksposisi merupakan pelukisan, permulaan cerita dimana dijelaskan tentang peran dan motif lakon.<sup>15</sup> Eksposisi adalah bagian pengantar menuju situasi atau keadaan awal dari cerita yang akan disampaikan. Bagian perkenalan dimulai dari adegan pertama yaitu ketika *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* duduk di sebuah warung kopi dekat stasiun, tiba – tiba muncul laki-laki yang ternyata ketinggalan kereta api, dan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* memulai pembicaraannya.

**b. Permasalahan atau Konflik**

Permasalahan dalam cerita ini adalah pertentangan dalam jiwa si tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* itu sendiri, yang merasa bahwa dia tak akan mampu membahagiakan diri sendiri dengan hadirnya seorang istri yang selalu ada untuknya, namun karena pria itu menderita kanker di mulutnya, dia memutuskan untuk pergi dan menjauhkan dirinya dari istrinya sendiri. Konflik mulai memuncak, ketika *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* menjelaskan perasaannya, dia hanya mampu berangan-angan untuk mendapatkan kebahagiaan yang dia inginkan.

**c. Komplikasi ( penggawatan/perumitan)**

Penggawatan adalah bagian dimana muncul permasalahan-permasalahan di tengah cerita yang rumit sebagai pengantar menuju klimaks. Bagian ini dimulai ketika *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* menjelaskan tentang ruang tunggu pada saat periksa ke dokter, dia mulai menganalogikan salah satu kursi berlengan halus yang telah usang di ruang tunggu tersebut, dan kursi tersebut sebagai media untuk menjelaskan perasaannya.

**d. Klimaks**

Merupakan proses identifikasi atau pengusiran dari rasa tertekan melalui perbuatan yang mungkin saja sifatnya jahat, atau argumentatif, atau kejenakaan, atau melalui cara yang lain. Proses ini disebut juga “*catharsis*” oleh Aristotle atau proses membersihkan emosi dan memberikan cahaya murni pada jiwa penonton.<sup>16</sup>

Bagian klimaks di naskah *Bunga Dalam Mulut* adalah *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* menjelaskan penyakit yang ada di bibirnya.

**e. Resolusi**

Resolusi adalah bagian dimana persoalan telah memperoleh peleraian, tegangan akibat terjadinya tikaian (konflik) telah mulai menurun; maka dalam tahap ini disebut juga *falling action*.<sup>17</sup> Bagian leraian dalam naskah ini terdapat pada adegan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* menjelaskan kepada tokoh Pelanggan, bahwa dia mempunyai penyakit kanker sel jaringan atau *Epitelioma* pada mulutnya, dan dia memilih untuk tetap menyendiri sampai ajal menjemputnya.

---

<sup>15</sup> RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung (1988) hlm. 19.

<sup>16</sup> Eka D Sitorus, *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta (2002) hlm. 178.

<sup>17</sup> Satoto, *Op. Cit., Jilid 1*, hlm. 52.



### 3. **Penokohan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang***

Pada Karakter atau tokoh merupakan unsur penting yang menjadi penggerak alur dan penyampai pesan dalam sebuah drama. Menurut RMA Harymawan karakter disini adalah tokoh yang hidup, bukan mati; dia adalah boneka di tangan kita, dan karakter ini berpribadi, berwatak dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional, yakni dimensi Fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis.<sup>18</sup>

Adapun dimensi tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dalam naskah *Bunga Dalam Mulut* karya Luigi Pirandello sebagai berikut:

#### a. **Fisiologi**

Analisis fisiologi adalah analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi fisik manusia. Pemahaman terhadap kondisi dan bentuk fisik pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini, maka pada tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Usia tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sekitar 65 tahunan. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian peristiwa dan dialog yang ada pada naskah. Pada umumnya perempuan di eropa pada tahun 20 an rata – rata menikah umur 17-19 tahun, sedangkan prianya rata – rata menikah umur 30-35 tahun. Istri *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sekarang berumur 33 tahun, jadi pada saat umur 19 tahun sudah menikah, sedangkan umur *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* pada saat itu adalah 32 tahun dan umurnya sekarang adalah 65 tahun.
2. Jenis kelamin *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sudah dapat dipastikan bahwa dia adalah laki-laki.
3. Kondisi tubuh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* tidak kurus dan tidak gemuk. Dia memiliki cacat fisik yang bersembunyi balik bibirnya, benjolan berwarna ungu yang biasa disebut dengan istilah *Epitelioma*.

#### b. **Sosiologi**

Analisis sosiologis merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi sosial manusia. Pemahaman terhadap kondisi dan kedudukan sosial pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini, maka pada tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dapat dianalisis secara sosiologis sebagai berikut:

1. Latar belakang kemasyarakatan dan status sosial tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* adalah orang asli Italia. *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sangat suka sosialisasi dengan baik, bahkan tutur katanya sangat sopan kepada orang meskipun orang itu baru dikenal. *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* juga sangat suka memperhatikan hal-hal sangat detail yang terjadi di lingkungan yang dia lihatnya. Dan hari-harinya dihabiskan untuk melihat pelayan toko yang bekerja, dan status sosial *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* di masyarakat termasuk orang yang berkecukupan.
2. Pandangan hidup tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* adalah menganggap bahwa kehidupannya hanya bisa dinikmati dengan cara berangan-angan. Angan-anganlah yang bisa membuat dia lupa dengan dirinya sendiri. Dia merasakan bahwa kehidupannya pun terasa hambar dan sia-sia, sehingga benar-benar

---

<sup>18</sup> Harymawan, *Op. Cit.*, hlm. 25.

tidak ada gunanya bagi siapa pun untuk meneruskannya hingga akhir hayat hidupnya.

### c. Psikologi

Analisis psikologis merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi psikis atau jiwa manusia. Pemahaman terhadap kondisi kejiwaan pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini, maka pada tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dapat dianalisis secara psikologis sebagai berikut :

1. Latar belakang kejiwaan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* memiliki latar belakang kejiwaan yang khusus, dia sangat suka berangan-angan untuk merasakan kenikmatan orang lain, dan seluruh hidupnya dijalani dengan menyendiri dan berdiri di depan etalase toko untuk melihat para pelayan toko bekerja. Dia tumbuh dan dewasa layaknya laki-laki normal pada umumnya. Namun karena dia terkena penyakit *Epitelioma* yaitu penyakit kanker yang menyerang sel jaringan, akhirnya dia tidak terlalu percaya diri untuk menjalani sisa hidupnya bersama istrinya dan memilih untuk pergi dari rumah, yang hanya ada di pikirannya ialah kenikmatan kehidupan itu sia-sia dan terasa hambar disisa akhir hidupnya.

2. Mentalitas moral *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* adalah pria yang baik kepada orang, dan dia pernah melakukan kejahatan dalam hidupnya yaitu tidak mau dekat dengan istrinya sendiri. *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sangat sopan kepada orang yang baru dikenalnya. Ketika bersama dengan orang lain dia akan selalu menjadi pemulai sebuah obrolan, dan dia suka menjelaskan segala hal yang dia mengerti kepada orang lain.

3. Temperamen *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* adalah laki-laki yang sangat ramah kepada setiap orang kecuali kepada istrinya sendiri. Dia tidak suka jika istrinya ada di sampingnya, karena yang dia inginkan hanyalah kesendirian, sehingga ketika istrinya menghampirinya pasti dia mengusir dengan kasar, dan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* adalah laki-laki yang pintar, cerdas dan cara menjelaskan sesuatu kepada tokoh Pelanggan tersebut penuh arti, dia menggunakan analogi – analogi untuk menjelaskan sesuatu. *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* adalah sepenuhnya baik, namun karena penyakit kankernya tersebut maka dia lebih suka meninggalkan rumah, istrinya, dan dia merupakan laki-laki terpelajar yang cerdas.

### 4. Latar/Setting

Pada *Setting* sebagaimana yang digagas oleh dramawan Martin Esslin, tidak hanya menawarkan ikatan tempat dan waktu sebagai latar belakang suatu peristiwa dramatik (*dramatic event*) saja. Namun lebih dari itu, ia memetakan hal-hal esensial yang kelak menjadi ciri (*identifying mark*) dan identitas utama suatu wilayah (*feature*) tertentu.<sup>19</sup> Mengetahui latar cerita sebuah drama sangatlah penting untuk membantu aktor menganalisis tokoh. Pengetahuan itu berguna untuk memperoleh informasi sosiologi dan budaya keseharian yang dijalani oleh tokoh. Situasi atau peristiwa dalam naskah juga membantu aktor menemukan informasi kapan harus menangis, tertawa atau marah. Dalam naskah sebuah lakon ada tiga aspek dari latar, yakni aspek tempat, waktu, dan suasana. Naskah lakon *Bunga Dalam Mulut* melalui aspek tempat, peristiwa terjadi di daerah Italia sekitar tahun 1923 yaitu di salah satu

---

<sup>19</sup> Saptaria, *Op. Cit.*, hlm. 36.

kedai kopi pinggir jalan dekat stasiun kereta api. Di kedai itulah tempat mereka berbincang-bincang.

## **B. Analisis Tekstur Lakon *Bunga Dalam Mulut* Karya Luigi Pirandello**

Tekstur merupakan sesuatu yang dapat membuat penonton merasakan seberapa menegangkan atau longgarnya suasana suatu pertunjukan, seberapa halus atau kasarnya pertunjukan, bahkan seberapa menanjak atau menurunnya suasana suatu pertunjukan. Maka dari itu analisis tekstur sama pentingnya dengan analisis struktur. Analisis tekstur berhubungan dengan penggalan dan pengolahan kreativitas seorang kreator dalam mencipta. Hasil dari analisis ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas suatu karya. Kernodle mengatakan, adapun tekstur yang diungkapkan dalam drama adalah *dialog*, *mood*, dan *spectacle*. Tekstur dialog dapat dijumpai dalam *haupttext*, sedangkan *mood* dan *spectacle* biasanya ditemukan dalam bentuk *nebentext*.<sup>20</sup> Tekstur adalah yang dirasakan oleh penonton apa yang datang padanya lebih ke rasa, apa yang di telinga didengar (*dialog*), apa yang mata lihat (*spectacle*), dan apa itu perasaan sebagai suasana pertunjukannya dan pengalaman perasaan tokoh (*mood*). Maka untuk mengerti tekstur lakon perlu dilakukan analisis dari ketiga aspek tersebut:

1. **Dialog** adalah pembangun tekstur di dalam sebuah drama, dan akan tercipta karena adanya suara dan imajinasi bahasa dalam dialog, selain itu disebut juga sebagai sarana primer drama, karena dialog dapat menggerakkan alur.<sup>21</sup> Banyak pilihan cara bagi seorang aktor untuk mengucapkan kata-kata. Cara pengucapan dapat muncul dalam bentuk yang sangat beragam jika seorang aktor dapat memahami peristiwa yang akan memunculkan motivasi yang jelas dan tepat kenapa kata itu harus diucapkan. Akan terlihat perbedaan antara saat kata – kata yang diucap oleh orang pertama terhadap dirinya sendiri (*monolog*), dengan cara mengucapkan kalimat ketika terjadi perbincangan antara orang pertama dan kedua (*dialog*) atau perbincangan antara orang pertama dengan orang ketiga diluar dirinya (*alog*). Proyeksi (*jarak*), gaya dan situasi juga akan mempengaruhi cara berdialog seorang aktor di atas panggung. Cara berdialog seorang aktor yang memiliki jarak yang dekat dengan lawan mainnya tentu akan sangat berbeda dengan cara berdialog aktor yang memiliki jarak yang jauh dengan lawan mainnya. Dalam pementasan naskah realis cara berucap seorang aktor tentu akan sangat berbeda dengan cara berucap seorang aktor yang berperan dalam pertunjukan dengan naskah tradisi. Situasi sedih, senang, marah, takut, kesal, kecewa dan suasana lainnya juga akan mempengaruhi cara berucap seorang aktor, dan dalam penggarapannya, dialog para aktor diucapkan dengan dialeg bahasa Indonesia dengan harapan untuk menimbulkan kesan latar dari peristiwa. Begitu juga dengan memperhitungkan porsi aktor utama yang harus menonjol, maka pada akhir peristiwa terdapat epilog yang disampaikan oleh aktor utama.

---

<sup>20</sup> Dewojati, *Op. Cit.*, hlm.181

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 181.

2. *Spectacle* dapat disebut pula sebagai aspek – aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung. *Spectacle* juga dapat mengacu pada pembabakan, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain.<sup>22</sup> Pertunjukan *Bunga Dalam Mulut* mempunyai beberapa *spectacle* yang dimunculkan diantaranya:

- a. Adegan dimulai dari musik yang memberi kesan kesedihan, kesakitan, dan kesepian pada penonton, kemudian muncullah tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dengan memakai jas, topi, sepatu kulit warna coklat namun kondisi pakainnya sangat lusuh, tidak rapi.
- b. Tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* berdiri dan berjalan di depan kedai yang sudah tutup dengan lampu yang *kongslet* dan lampu yang memberi kesan sunyi, sepi, dan suram.
- c. Fisik tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* membungkukkan sedikit badannya, dan jalannya pun pelan dan berat, pikirannya pun sangat gelisah memikirkan hidupnya yang tinggal beberapa hitungan hari saja sebab dia memiliki kanker pada mulutnya, dan *spectacle* yang ada pada tata riasnya pun sangat memberi kesan sakit yang luar biasa pada dirinya.

3. **Mood atau Suasana**, Menurut Kernodle terciptanya *mood* karena terlibatnya unsur pendukung di dalam suatu pertunjukan misalnya, *spectacle*, dialog, dan irama permainan. Oleh karena itu *mood* akan tercipta ketika unsur-unsur tersebut dikomunikasikan secara langsung dengan penonton, misalnya ketika penonton melihat sang aktor bergerak dalam irama permainan dan merasakan perubahan ritmis dalam intensitas pencahayaan.<sup>23</sup> Suasana awal yang muncul dalam pementasan *Bunga Dalam Mulut* adalah suasana tengah malam, dengan hawa dingin dan ditambah perasaan murung, sepi yang dirasakan oleh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* pada saat jalan di depan kedai yang tutup, kemudian duduk sendiri di sebuah kedai kopi yang masih buka. Suasana berubah ketika muncul tokoh Pelanggan yang datang dengan membawa beberapa bungkusan dan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* memulai percakapannya. Penonton akan disuguhkan dengan perasaan bingung dan bertanya – tanya karena melihat tingkah laku dan percakapan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang menjelaskan sesuatu dengan analogi-analogi yang susah untuk ditebak, yang sebenarnya analogi *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* tersebut menjelaskan tentang perasaan yang dirasakan saat sekarang. Suasana yang miris akan muncul ketika *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* menjelaskan tentang kondisi istrinya, dan penyakit yang dideritanya. Namun suasana yang dimunculkan oleh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sangat tegar, tapi perasaan hatinya sangat sedih. Dia mencoba untuk membuat lelucon agar Pelanggan tidak kaku olehnya, pada akhirnya *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* pergi seraya tertawa meninggalkan Pelanggan dengan perasaannya yang bingung, haru, dan kasihan.

Ada beberapa adegan yang mendukung *mood* pada pementasan lakon *Bunga Dalam Mulut*, antara lain:

- a. *Surprise* atau kejutan dalam sebuah pertunjukan teater adalah hal yang terjadi di luar dugaan penonton. Kejutan dapat membuat seseorang merasa senang, terkejut,

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 189.

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm.189.



terharu, dan lain-lain. *Surprise* atau kejutan pertama yang di berikan kepada penonton, **Pertama;** adegan munculnya tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang berdiri di didepan kedai yang sudah tutup dengan lampu yang kongslet memberi pertanyaan awal pada penonton siapa pria misterius ini, dan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* merasakan kesepian yang sangat luar biasa dan diperkuat oleh intensitas cahaya yang remang-remang, kelabu, gelap dan suram. **Kedua;** adegan munculnya tokoh Pelanggan yang sedang melihat kedai dengan perilaku tergesa – gesanya, dan tujuan tokoh tersebut adalah ingin mencari tempat untuk mengisi waktu kosongnya selagi kereta api belum datang di stasiun, dia ingin menghilangkan rasa lelahnya dan kesalnya karena ketinggalan kereta api yang pertama. **Ketiga;** adegan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* membuka topinya pada saat mempersilahkan tokoh Pelanggan untuk duduk, dan hal ini tentunya membuat penonton merasa aneh dan kasihan karena sebagian rambut tengahnya rontok, dan penonton akan melihat kondisi tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang pucat, susah untuk bicara karena mulutnya terkena kanker bahkan suatu kali mengeluarkan air liurnya, dan kondisi tubuh, pikirannya tidak stabil lagi. **Keempat;** adegan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* membuka jas, dan terlihatlah pakaiannya yang berbunga-bunga. Sekilas pasti penonton ketika melihat pertama kali maka mereka akan menilai bahwa tokoh ini sangat senang hatinya, kehidupannya tidak suram dan kacau, namun setelah *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* menceritakan maksud ceritanya, maka akan ketemu perasaan yang sebenarnya dirasakan olehnya, dan baju kembang-kembang merupakan simbol kehidupan yang dirasakan oleh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang penuh kenangan, kesengsaraan, dan sebagai pengalihan perasaannya saja kepada orang-orang yang melihatnya, untuk memberi kesan kalau dia tidak sakit dan dia bahagia dalam menikmati kehidupannya, namun itu semua kebalikan perasaannya saja yang tidak diketahui oleh orang-orang. **Kelima;** adegan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* merasakan kesakitan dan sulit untuk bicara. Adegan ini memberi ruang rasa penonton untuk merasakan perasaan dan pikiran tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*. **Keenam;** adegan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* memberi tahu tokoh Pelanggan bahwa di persimpangan kegelapan ada bayang-bayang perempuan, dan bayangan itu adalah istri *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang selalu mengikutinya dimana pun dia pergi. Adegan ini memberi kesan kepada penonton bahwa tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* sangat kasar dan tega memperlakukan istrinya sendiri seperti halnya, menendangnya, memarahinya, dan mencekiknya. **Ketujuh;** adegan *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* membawa Pelanggan ke bawah lampu pinggir jalan, untuk menunjukkan penyakit yang ada di mulutnya, dan adegan ini akhirnya akan membuat penonton mengerti apa yang dirasakan oleh tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*. Penyakit yang dideritanya lah yang menjadi titik permasalahan dalam kehidupannya. **Kedelapan;** adegan Pelanggan terkejut dan terdiam terpaku kebingungan ketika tahu perasaan yang dialami oleh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* yang sebenarnya menjadi masalah dalam kehidupannya. Adegan ini mampu membuat penonton merenungkan segala sesuatu yang diperbuat oleh tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*, bahwa kehidupan itu tidak



selamanya mudah untuk dilewati oleh seseorang, kehidupan itu perlu pegangan dari orang lain.

b. Atmosfer dalam sebuah pertunjukan berarti keadaan, hawa, atau udara yang hadir karena adanya jalinan peristiwa. Maka dari itu tugas penting seorang aktor adalah bagaimana caranya aktor mampu membangun dan menyampaikan dengan benar, tepat untuk memberi informasi atmosfer ruangan panggung dengan menghadirkan suatu tempat kepada penonton. Pementasan lakon *Bunga Dalam Mulut* menghadirkan *setting* kedai kopi yang ada di dekat stasiun, dan waktunya tengah malam.

## F. Kesimpulan

Setiap proses berkarya pasti menemukan kemudahan dan kesulitan, dalam hal ini ketika penulis berproses untuk menciptakan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dalam lakon *Bunga Dalam Mulut* karya Luigi Pirandello, penulis menemukan beberapa masalah dan efek dalam bermain di atas panggung ataupun efek ketika di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kesimpulan dalam proses penciptaan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*, diantaranya ialah:

1. Metode latihan Stanislavsky yaitu *The Method*, untuk menciptakan karakter tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang*, mempermudah dan memperjelas bagaimana kita sebagai aktor harus memahami tokoh tersebut secara detail dengan beberapa tahapan agar mampu memberi pesan terhadap penonton dan diri kita sendiri. Dengan proses ini maka usaha aktor untuk meyakinkan penonton akan lebih enak mengarahkannya kepada perasan tokoh, tidak membingungkan.
2. Keberhasilan proses kreatif dalam bidang pemeranan bisa dilihat dari penggalian potensi seorang aktor dalam mengoptimalkan fungsi perangkat keaktoran berupa vokal, tubuh, pikiran dan perasaan dalam memainkan berbagai macam karakter secara utuh dalam setiap naskah lakon.
3. Keadaan psikis *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dalam menghadapi sisa – sisa harinya di dunia ini adalah sebagai manusia yang secara pasti akan mati namun pikiran – pikirannya tidak ingin larut kedalam masalahnya tersebut sehingga yang bisa dilakukan adalah berangan – angan untuk mendapatkan kenikmatan dalam kehidupan.
4. Proses penciptaan tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* dilakukan dengan sejumlah training yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penguasaan training tersebut benar-benar harus dilalui sebagai jalan untuk mewujudkan tokoh yang akan diciptakan secara utuh dan benar.
5. Menjalani suatu kehidupan di dunia ini haruslah mempunyai pegangan entah berpegangan kepada kitab ataupun orang lain, tentunya pegangan tersebut ada efek yang menimbulkan situasi perasaan di setiap manusia. Ketika kita lepas dari semua pegangan tersebut maka kita akan lepas dengan diri kita sendiri. Kita tidak akan mampu untuk mengontrol diri kita sendiri. Tokoh *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* telah memberi pelajaran kepada kita, bahwa apa yang kita lakukan tanpa memikirkan efeknya, maka akan menghancurkan kebahagiaan kita sendiri. Kita manusia diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain, ketika hal tersebut tidak diaplikasikan maka kita akan merasakan kesepian terhadap diri kita sendiri. *Pria dengan Baju Kembang – Kembang* mempunyai penyakit kanker yang membuat

dirinya merasakan kesendirian, dan tidak menemukan kebahagiaan sama sekali dalam hidupnya. Istri yang selalu menjadi pelengkap kebahagiaannya tidak pernah dihiraukan sama sekali, yang dipikirkan adalah rasa rendah dirinya yang terlalu besar karena penyakit yang dideritanya, bukan kesabaran dalam menghadapi kondisinya.

6. Eksistensi seorang aktor adalah kemampuan dan kebutuhannya memberi definisi pada diri sendiri, dan kemampuan mentransformasikan diri ini sebenarnya adalah potensi, kekuatan di masa mendatang, sementara naskah mengajarkan tentang siapa kita sebenarnya, maka aktor mengajarkan kita tentang *siapa kita nanti*.<sup>24</sup> Proses penciptaan tokoh ini sangat memberi pengetahuan tentang hidup, sehingga harapan penulis ingin memberi pengetahuan tentang perasaan menghadapi kehidupan ini bisa bermanfaat kepada penonton. Tidak menimbulkan rasa rendah diri namun akan menciptakan rasa rendah hati, masalah yang datang harus dihadapi dengan kesabaran bukan dengan kemarahan agar tercipta kehidupan yang membahagiakan dan keharmonisan sesama pasangan kehidupan.



---

<sup>24</sup> Eka D Sitorus, *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta (2002) hlm. 254.